

Strategi Komunikasi Dakwah Ustadzah Riskiyah Dalam Majelis Ta'lim Perempuan di Desa Kertagena Tengah

Fadilatul Kamilah

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

email: dielakamiela@gmail.com

Fikrah Ainiyatun

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

email: fikrahainiyatun@gmail.com

Fahrur Rozi

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

email: [fahurrosy1730@gmail.com](mailto:fahrurrosy1730@gmail.com)

Imam Sadili

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

email: imamsadili@uinmadura.ac.id

Abstract

Women play an important role in strengthening religious life and social cohesion within their communities. The Majelis Taklim Perempuan (Women's Islamic Study Group) serves as a forum for learning Islamic teachings, sharing religious experiences, and fostering solidarity among members. In Kertagena Tengah Village, this study group is led by Ustadzah Riskiyah, who applies various da'wah communication strategies to improve participants' religious understanding and encourage the application of Islamic values in daily life. This study aims to analyze the communication strategies employed by Ustadzah Riskiyah and evaluate their effectiveness in supporting women's religious development. This research employed a qualitative field research approach. Data were collected through participant observation of study group activities, in-depth interviews with Ustadzah Riskiyah and selected congregation members, and documentation of religious activities. The data were analyzed descriptively using qualitative techniques to identify communication patterns, message delivery strategies, and participant responses throughout the learning process. The findings indicate that Ustadzah Riskiyah successfully combines interpersonal communication, simple and understandable language, interactive lectures, question-and-answer sessions, discussions, and exemplary behavior in delivering da'wah messages. These strategies encourage active participation, improve religious understanding, and motivate participants to practice Islamic teachings consistently in their daily lives. They also strengthen emotional relationships between the preacher and the congregation, creating trust and increasing the effectiveness of communication. The study concludes that adaptive and participatory communication strategies effectively empower women, strengthen religious commitment, and enhance the role of the Majelis Taklim as an important institution for community-based Islamic education and sustainable religious development in Kertagena Tengah Village.

Keywords

Majelis Taklim; Dakwah Communication Strategy; Ustadzah Riskiyah

Abstrak

Perempuan memiliki peran penting dalam memperkuat kehidupan beragama dan kohesi sosial di lingkungan masyarakat. Majelis Taklim Perempuan menjadi wadah pembelajaran ajaran Islam, berbagi pengalaman keagamaan, serta mempererat solidaritas antaranggota. Di Desa Kertagena Tengah, majelis taklim ini dipimpin oleh Ustadzah Riskiyah yang menerapkan berbagai strategi komunikasi dakwah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Riskiyah serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mendukung pembinaan keagamaan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan majelis taklim, wawancara mendalam dengan Ustadzah Riskiyah dan beberapa anggota jamaah, serta dokumentasi berbagai aktivitas dakwah. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola komunikasi, strategi penyampaian pesan, serta respons jamaah selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadzah Riskiyah berhasil memadukan komunikasi interpersonal, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, metode ceramah interaktif, sesi tanya jawab, diskusi, serta keteladanan dalam menyampaikan pesan dakwah. Strategi tersebut mampu mendorong partisipasi aktif jamaah, meningkatkan pemahaman keagamaan, dan memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi ini memperkuat hubungan emosional antara pendakwah dan jamaah sehingga tercipta kepercayaan serta komunikasi yang lebih efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang adaptif dan partisipatif efektif memberdayakan perempuan, memperkuat komitmen keagamaan, serta meningkatkan peran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Desa Kertagena Tengah.

Kata Kunci

Majelis Taklim; Strategi Komunikasi Dakwah; Ustadzah Riskiyah

Pendahuluan

Komunikasi bagian dari elemen dalam proses dakwah sebagai sarana untuk mentransformasikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah selain dimaknai sebagai aktivitas penyampaian informasi keagamaan juga dimaknai sebagai proses komunikasi yang bertujuan membangun pemahaman, membentuk sikap, serta mendorong perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹ Dalam perspektif komunikasi, keberhasilan dakwah selain ditentukan oleh substansi pesan juga ditentukan oleh kemampuan pendakwah dalam memilih strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik mad'u. Perbedaan latar belakang

¹ Kholili, H. M. "Reconceptualization of the da'wah movement in indonesia: perspectives on da'wah communication." *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)* 2(3): 219-238. 2023. doi:<https://doi.org/10.58631/injurity.v2i3.40>.

pendidikan, usia, budaya, dan pengalaman keagamaan menyebabkan setiap kelompok masyarakat memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi faktor yang menentukan efektivitas penyampaian pesan dakwah sekaligus keberhasilan proses pembinaan keagamaan.

Perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat turut memengaruhi pola komunikasi dakwah. Masyarakat tidak sebatas membutuhkan ceramah yang bersifat informatif, justru mereka mengharapkan adanya proses komunikasi yang memberikan ruang dialog, partisipasi, dan penyelesaian terhadap persoalan kehidupan sehari-hari.² Kondisi tersebut menuntut pendakwah untuk mampu mengembangkan komunikasi yang bersifat persuasif, kontekstual, dan humanis. Strategi komunikasi yang adaptif memungkinkan pesan dakwah lebih mudah dipahami, diterima, serta diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.³ Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan menjadi proses pemberdayaan yang mampu memperkuat dimensi spiritual sekaligus sosial.

Salah satu media dakwah yang memiliki peran strategis dalam pembinaan masyarakat adalah majelis taklim. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, majelis taklim menyediakan ruang belajar agama yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa dibatasi usia maupun tingkat pendidikan. Selain berfungsi sebagai tempat memperdalam pengetahuan keislaman, majelis taklim juga menjadi media pembentukan karakter, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan peningkatan kepedulian sosial. Keberadaan majelis taklim semakin penting karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang bersifat fleksibel, berkelanjutan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam konteks perempuan, majelis taklim memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sebagai forum kajian keagamaan. Perempuan merupakan aktor penting dalam membangun ketahanan keluarga dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya. Pengetahuan serta pemahaman agama yang dimiliki perempuan akan memengaruhi pola pendidikan dalam keluarga, hubungan sosial, dan kualitas kehidupan beragama di lingkungan masyarakat.⁵ Oleh sebab itu, pembinaan keagamaan melalui Majelis Taklim Perempuan menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kapasitas spiritual sekaligus memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan sosial.⁶ Melalui

² Mukhlis, Syaifuddin Sabda, dan Husnul Yaqin. "Reorientation of Islamic Religious Education in the Global Era in Facing the Challenges of Globalization, Multiculturalism, and Radicalism." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6(1): 170-200. 2026. doi:<https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.517>.

³ Kahfi, Al, dan Kholis Ali Mahmudi. "Transformation of da'wah in the digital era: modern strategies in optimizing technology based da'wah management." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9(2): 63-79. 2024. doi:<https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.11611>.

⁴ Hajar, Andi. "Transforming Islamic education for environmental and social sustainability." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2(2): 82-95. 2024. doi:<https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>.

⁵ HR, Syamsuni, Abdul Rahman, dan Mohd Ashraf Adlin Wan Draman. "Integrating the values of Islamic Religious Education in the daily lives of rural families: A gender study." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15(1): 57-83. 2025. doi:<https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.57-83>.

⁶ A'thoina, Inna. "Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4(1): 38-58. 2025. doi:<https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.74>.

kegiatan yang dilakukan secara rutin, perempuan memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama, bertukar pengalaman, serta membangun jaringan sosial yang mendukung kehidupan beragama.

Meskipun demikian, keberhasilan kegiatan majelis taklim tidak hanya bergantung pada intensitas pertemuan atau kelengkapan materi yang disampaikan. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendakwah dalam mengelola proses komunikasi. Strategi komunikasi yang tepat akan mempermudah jamaah memahami materi, membangun keterlibatan aktif, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, strategi komunikasi yang kurang sesuai dengan karakteristik jamaah dapat menyebabkan pesan dakwah sulit dipahami sehingga tujuan pembinaan keagamaan tidak tercapai secara optimal. Dengan demikian, komunikasi menjadi aspek yang menentukan kualitas interaksi antara pendakwah dan jamaah dalam kegiatan majelis taklim.

Majelis Taklim Perempuan di Desa Kertagena Tengah merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang secara aktif melaksanakan pembinaan keagamaan bagi perempuan. Kegiatan ini dipimpin oleh Ustadzah Riskiyah yang telah membina jamaah sejak tahun 2011. Berdasarkan pengamatan awal, proses dakwah yang dilakukan selain berfokus pada penyampaian materi keagamaan juga membangun komunikasi interpersonal yang hangat, memberikan kesempatan berdiskusi, serta menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang diterapkan tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara dialogis sehingga jamaah berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Marotse menunjukkan bahwa strategi komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas dakwah.⁷ Penelitian mengenai komunikasi dakwah yang dilakukan E-sor dkk., menyoroti penggunaan media digital, media sosial, atau strategi komunikasi organisasi dalam lembaga dakwah.⁸ Penelitian serupa yang dilakukan Tabassum dan Riaz menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, pemilihan metode penyampaian, serta kemampuan membangun kedekatan dengan audiens.⁹ Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis strategi komunikasi dakwah pada Majelis Taklim Perempuan di tingkat komunitas dengan menggunakan perspektif Model SMCR Berlo masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi tatap muka yang berlangsung dalam majelis taklim memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi menggunakan media digital, karena memungkinkan terjadinya interaksi interpersonal, umpan balik secara langsung, serta pembentukan hubungan emosional antara pendakwah dan jamaah.

⁷ Marotse, Violet. "Effectiveness of communication strategies adopted by the interpreters of sermons in the Pentecostal churches in Vihiga County, Kenya." *Editon Consortium Journal of Media and Communication Studies* 6(1): 1-11. 2025. doi:<https://doi.org/10.51317/ecjmcs.v6i1.559>.

⁸ E-sor, Abdulrohman, Mahmudhassan, dan Muhammad Abuzar. "Islamic communication in the 21st century: Principles, methods, practices, digital transformation and contemporary applications." *Bulletin of Islamic Research* 3(4): 571-594. 2025. doi:<https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354>.

⁹ Tabassum, Nabila, dan Muhammad Riaz. "Preaching Islam in the digital age: A study of Dr. Farhat Hashmi's communication and media strategies." *The Dialogue* 19(3): 09-27. 2024.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas dakwah dari aspek media, metode ceramah, atau pemanfaatan teknologi komunikasi, sedangkan kajian mengenai integrasi unsur komunikator, pesan, saluran, dan penerima dalam praktik dakwah berbasis komunitas masih belum banyak dilakukan. Selain itu, karakteristik Majelis Taklim Perempuan sebagai ruang pembinaan keagamaan yang didominasi oleh perempuan memiliki dinamika komunikasi yang berbeda dibandingkan forum dakwah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana strategi komunikasi dirancang dan diterapkan agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh jamaah.

Penelitian ini menggunakan Model SMCR Berlo sebagai kerangka analisis karena model tersebut menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu *Source* (komunikator), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima). Model ini dipilih karena mampu menjelaskan keterkaitan antara kompetensi komunikator, karakteristik pesan, media komunikasi, dan kondisi penerima dalam proses penyampaian dakwah. Dengan menggunakan perspektif tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Riskiyah dalam kegiatan Majelis Taklim Perempuan di Desa Kertagena Tengah serta menjelaskan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap efektivitas pembinaan keagamaan perempuan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah, khususnya penerapan Model SMCR Berlo dalam konteks pendidikan Islam nonformal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendakwah, pengelola majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Riskiyah dalam kegiatan Majelis Taklim Perempuan di Desa Kertagena Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh para partisipan dalam konteks kegiatan dakwah. Lokasi penelitian adalah Majelis Taklim Perempuan di Desa Kertagena Tengah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama adalah Ustadzah Riskiyah sebagai pendakwah, sedangkan informan pendukung terdiri atas beberapa anggota majelis taklim yang aktif mengikuti kegiatan secara rutin.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penyampaian materi dakwah, pola interaksi antara pendakwah dan jamaah, serta partisipasi anggota selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi, metode penyampaian pesan, kendala yang dihadapi, serta persepsi jamaah terhadap efektivitas dakwah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan materi kajian, jadwal pertemuan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata yang ditemukan selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Diskusi

Strategi Komunikasi Dakwah Ustadzah Riskiyah dalam Majelis Taklim Perempuan

Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Riskiyah dibangun melalui proses komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik jamaah Majelis Taklim Perempuan di Desa Kertagena Tengah. Strategi tersebut selain berorientasi pada penyampaian materi keagamaan sekaligus diarahkan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang mampu membangun kepercayaan, kedekatan emosional, serta keberlanjutan proses pembinaan. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan majelis taklim berlangsung secara rutin dengan pola komunikasi yang komunikatif sehingga jamaah berperan sebagai pendengar sekaligus menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran keagamaan. Kredibilitas Ustadzah Riskiyah merupakan modal dalam membangun efektivitas komunikasi dakwah. Kredibilitas tersebut terbentuk melalui kombinasi antara kompetensi keagamaan, pengalaman berdakwah, serta konsistensi dalam melaksanakan kegiatan pengajian sejak tahun 2011. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat yang menyatakan bahwa kredibilitas komunikator merupakan faktor utama yang menentukan diterima atau tidaknya pesan oleh khalayak karena dipengaruhi oleh keahlian (*expertise*) dan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) komunikator.¹⁰

Kepercayaan jamaah tidak muncul semata-mata karena status sebagai ustadzah, melainkan berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan. Selama proses penelitian ditemukan bahwa jamaah memandang sosok Ustadzah Riskiyah sebagai figur yang mudah dijangkau, terbuka terhadap berbagai persoalan keagamaan, dan bersedia memberikan pendampingan di luar jadwal pengajian. Hubungan semacam ini menjadikan komunikasi dakwah tidak berhenti pada penyampaian ceramah tetapi berkembang menjadi komunikasi pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Kedisiplinan Ustadzah Riskiyah dalam menghadiri setiap kegiatan memberikan pengaruh terhadap persepsi jamaah mengenai pentingnya istiqamah dalam berdakwah. Dia tetap hadir meskipun menghadapi keterbatasan sarana transportasi maupun kondisi cuaca yang kurang mendukung. Sikap tersebut membentuk citra komunikator yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dakwah. Dalam perspektif komunikasi, konsistensi perilaku komunikator menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan audiens karena pesan yang disampaikan selaras dengan tindakan yang diperlihatkan.¹¹

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 255-262.

¹¹ Makahaghi, Yenny Budiman. "Behavioral Change Communication and Vaccine Acceptance: A Framework for Strengthening Public Trust in Health Interventions."

Dengan demikian, keteladanan menjadi bagian integral dari strategi komunikasi yang diterapkan. Pada aspek penyusunan materi, hasil penelitian menemukan bahwa Ustadzah Riskiyah tidak menggunakan pola penyampaian yang bersifat tekstual semata. Materi dakwah dipilih berdasarkan kebutuhan aktual jamaah yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan tanggung jawab domestik dan sosial yang cukup kompleks. Oleh karena itu, tema-tema yang disampaikan lebih banyak berkaitan dengan tata cara ibadah, pendidikan anak, hubungan suami istri, etika bermasyarakat, penguatan akhlak, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an dan berzikir. Pemilihan tema tersebut menunjukkan adanya orientasi dakwah yang bersifat aplikatif sehingga materi memiliki relevansi langsung dengan realitas kehidupan jamaah.¹² Selain menentukan tema yang sesuai, penyampaian materi juga disusun secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi, setiap kajian diawali dengan pengantar yang menjelaskan tujuan pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi yang disertai dalil Al-Qur'an maupun hadis sebagai dasar argumentasi.

Setelah itu, materi diperjelas melalui contoh-contoh sederhana yang berasal dari pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga konsep keagamaan yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Pada bagian akhir kegiatan, jamaah diberikan kesempatan menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian pesan tidak berlangsung secara linier, melainkan berkembang menjadi proses komunikasi yang dialogis. Penggunaan bahasa menjadi salah satu strategi yang menentukan keberhasilan komunikasi dakwah.¹³ Ustadzah Riskiyah menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Madura sesuai situasi komunikasi. Penggunaan bahasa daerah dilakukan ketika menjelaskan konsep-konsep yang membutuhkan penekanan emosional atau ketika ingin menciptakan suasana yang lebih akrab dengan jamaah. Sebaliknya, istilah-istilah keagamaan dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana disertai penjelasan makna agar dapat dipahami oleh seluruh peserta. Strategi bilingual tersebut memungkinkan proses komunikasi berlangsung lebih inklusif tanpa mengurangi substansi materi dakwah.¹⁴ Effendy menjelaskan bahwa pemilihan bahasa yang sesuai dengan karakteristik khalayak merupakan salah satu syarat keberhasilan komunikasi karena dapat meminimalkan kesalahan penafsiran pesan.¹⁵

Dari hasil observasi diketahui bahwa gaya komunikasi Ustadzah Riskiyah cenderung persuasif daripada instruktif. Dia lebih sering mengajak jamaah untuk

Journal of Nutrition and Health Care 2(2): 47-54. 2025.
doi:<https://doi.org/10.62012/junic.vi.32>.

¹² Muslim, Jalim, "Implementation of Da'wah Management in Developing the Professionalism of Islamic Religious Educators." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6(1): 240-252. 2022. doi:<https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.300>.

¹³ Munib, Abd, Ahmad Baihaki, Matlani, dan Moh. Asy'ari. "Pendampingan Public Speaking Bagi Remaja Masjid Hidayatul Yaqin Desa Cen-Lecen Pamekasan." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3(1): 94-105. 2025. doi:<https://doi.org/10.32478/2ky9w152>.

¹⁴ Syaifeie, Ahmad Khomaini, Syihabuddin, dan Kama Abdul Hakam. "Strategy Model For Internalizing The Values Of Faith And Piety Through Learning Non-Religious Courses In Islamic Higher Education of Islamic Education Students." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 11(01): 71-101. 2026. doi:<https://doi.org/10.24235/354ppw11>.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 32-36.

memahami hikmah di balik suatu ajaran dibandingkan memberikan penekanan dalam bentuk larangan atau ancaman. Ketika membahas kewajiban ibadah, misalnya, penjelasan lebih diarahkan pada manfaat spiritual dan sosial yang dapat diperoleh apabila ajaran tersebut diamalkan. Pendekatan ini membuat jamaah merasa dihargai sebagai individu yang mampu mengambil keputusan secara sadar, bukan sekadar mengikuti perintah. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung lebih alami.¹⁶ Interaksi dua arah menjadi karakteristik lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Selama kegiatan berlangsung, jamaah diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, maupun mengemukakan permasalahan keagamaan yang mereka hadapi. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh sebagian besar jamaah untuk berkonsultasi mengenai praktik ibadah maupun persoalan keluarga.



Gambar 1: Ustazah Riskiyah bersama sebagian jamaah pada kegiatan dakwah

Temuan ini menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai forum penyampaian ilmu agama sekaligus menjadi ruang konsultasi keagamaan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Melalui komunikasi dialogis, hubungan antara pendakwah dan jamaah berkembang menjadi hubungan pembelajaran yang saling melengkapi.¹⁷ Aspek nonverbal juga memiliki kontribusi penting terhadap efektivitas komunikasi dakwah. Berdasarkan hasil pengamatan, Ustadzah Riskiyah menyampaikan materi dengan intonasi yang tenang, ekspresi wajah yang ramah, serta kontak mata yang merata kepada seluruh jamaah. Bahasa tubuh yang sederhana namun konsisten memberikan kesan keterbukaan dan mengurangi jarak psikologis antara komunikator dengan penerima pesan. Jamaah mengaku merasa lebih nyaman mengikuti pengajian karena suasana yang

¹⁶ Munib, Abd. "Komodifikasi Agama dalam Iklan SAFI SKINcare." *Studia Sosia Religia* 7(1): 36-45. 2024. doi:<http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v7i1.20908>.

¹⁷ Munib, Abd, Mohammad Ali Al Humaidy, Abdul Choliq, dan Minan Jauhari. "Misuse of dakwah as religious tyranny in the film bidaah: A critical discourse analysis." *Research Horizon* 5(6): 2699-2712. 2025. doi:<https://doi.org/10.54518/rh.5.6.2025.847>.

dibangun tidak menegangkan, melainkan penuh kekeluargaan. Kondisi tersebut mendorong keberanian jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Pembahasan Strategi Komunikasi Dakwah Ustadzah Riskiyah dalam Perspektif Model SMCR Berlo

Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Riskiyah tidak berlangsung secara spontan, melainkan merupakan proses komunikasi yang memperhatikan hubungan antara komunikator, pesan, saluran, dan penerima pesan. Pola tersebut sejalan dengan Model SMCR Berlo¹⁸ yang menempatkan keberhasilan komunikasi sebagai hasil dari keterpaduan empat unsur utama, yaitu *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (saluran), dan *receiver* (penerima).¹⁹ Keempat unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah melainkan saling memengaruhi sehingga efektivitas dakwah ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam mengelola keseluruhan proses komunikasi secara terpadu. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh komponen dalam model SMCR dapat diidentifikasi pada praktik dakwah yang berlangsung di Majelis Taklim Perempuan Desa Kertagena Tengah. Pada unsur *Source*, Ustadzah Riskiyah menunjukkan karakteristik komunikator yang memenuhi indikator efektivitas komunikasi menurut Berlo, yaitu memiliki keterampilan komunikasi, pengetahuan terhadap materi, sikap yang positif, serta kemampuan memahami sistem sosial dan budaya audiens.

Kemampuan komunikasi Ustadzah Riskiyah tercermin melalui kelancaran menyampaikan materi juga melalui kemampuan mendengarkan pertanyaan jamaah, memberikan respons secara proporsional, dan membangun suasana diskusi yang terbuka. Keterampilan tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara dua arah sehingga jamaah tidak mengalami hambatan dalam menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Kemampuan komunikator dalam menguasai materi juga menjadi faktor yang memperkuat kredibilitas dakwah. Materi yang disampaikan tidak berhenti pada aspek normatif berupa penyampaian dalil, melainkan disertai penjelasan mengenai konteks penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi selain diukur dari banyaknya referensi keagamaan yang dimiliki juga dari kemampuan menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial masyarakat. Dalam konteks komunikasi dakwah, kemampuan menerjemahkan konsep-konsep agama ke dalam bahasa kehidupan sehari-hari menjadi salah satu indikator keberhasilan penyampaian pesan.

Berlo menjelaskan bahwa sikap komunikator memengaruhi penerimaan pesan oleh audiens. Temuan penelitian mendukung pandangan tersebut karena jamaah memberikan penilaian positif terhadap sikap Ustadzah Riskiyah yang santun, rendah hati, sabar, dan terbuka terhadap berbagai pertanyaan. Sikap tersebut menciptakan rasa aman bagi jamaah untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, kondisi ini menunjukkan adanya *psychological safety*, yaitu situasi ketika penerima pesan merasa dihargai sehingga tidak takut mengemukakan pendapat

¹⁸ David K. Berlo, *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960), 24–30.

¹⁹ Wijayani, Qoniah Nur. "Aplikasi Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 16(1): 101-120. 2022. doi:<https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.17080>.

ataupun mengakui keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Lingkungan komunikasi yang demikian menjadi faktor penting dalam pembelajaran orang dewasa karena memungkinkan proses pertukaran pengalaman berlangsung secara alami.

Aspek lain yang tampak pada unsur *source* adalah kemampuan Ustadzah Riskiyah memahami karakter sosial jamaah. Mayoritas peserta merupakan perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki keterbatasan waktu serta pengalaman keagamaan yang beragam. Pemahaman terhadap kondisi tersebut mendorong penyesuaian cara berkomunikasi, baik dalam pemilihan topik, penggunaan istilah, maupun durasi penyampaian materi. Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh kemampuan berbicara semata melainkan oleh sensitivitas komunikator terhadap karakteristik audiens.²⁰ Pada unsur *Message*, hasil penelitian menunjukkan bahwa isi dakwah dirancang berdasarkan kebutuhan nyata jamaah. Berlo menjelaskan bahwa pesan terdiri atas isi (*content*), unsur penyajian (*elements*), perlakuan terhadap pesan (*treatment*), struktur (*structure*), dan kode (*code*).²¹ Kelima komponen tersebut terlihat dalam proses dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Riskiyah. Dari sisi isi, materi lebih banyak membahas ibadah praktis, akhlak, pendidikan keluarga, serta penguatan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan materi tersebut menunjukkan orientasi dakwah yang bersifat solutif karena berangkat dari persoalan yang benar-benar dihadapi jamaah.

Dari aspek *treatment*, cara penyampaian materi dilakukan secara persuasif. Ustadzah Riskiyah tidak menggunakan pendekatan yang menekankan hukuman atau ancaman namun lebih banyak menjelaskan hikmah, manfaat, dan nilai kemaslahatan dari setiap ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesan dikonstruksi untuk membangun kesadaran internal jamaah, bukan sekadar memperoleh kepatuhan sesaat. Dalam teori komunikasi persuasif, perubahan perilaku yang bersumber dari kesadaran internal cenderung bertahan lebih lama dibandingkan perubahan yang lahir karena tekanan eksternal. Struktur penyampaian materi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, setiap kajian memiliki alur yang sistematis, dimulai dengan pembukaan, penyampaian tema, penjelasan materi, pemberian ilustrasi, penguatan melalui dalil, dan diakhiri dengan sesi refleksi maupun tanya jawab. Struktur yang jelas membantu jamaah mengikuti alur pembahasan tanpa mengalami kesulitan memahami hubungan antaride.²² Kejelasan struktur juga mengurangi kemungkinan terjadinya distorsi pesan, terutama bagi jamaah yang memiliki tingkat pendidikan formal yang berbeda.

Kode komunikasi yang digunakan menunjukkan adanya penyesuaian terhadap latar belakang budaya masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa Madura menjadi strategi untuk memastikan seluruh

²⁰ Oba, Demi, dan Jonah Berger. "How communication mediums shape the message." *Journal of Consumer Psychology* 34(3): 406-424. 2024. doi:<https://doi.org/10.1002/jcpy.1372>.

²¹ Breves, Priska L, dan Sophie C Boerman. "The impact of body-positive and fitspirational influencers on body satisfaction: a longitudinal study of evolving parasocial relationships." *Human Communication Research* 52(2): 90-105. 2026. doi:<https://doi.org/10.1093/hcr/hqaf029>.

²² Knoetze, Johannes J. "Theological education, spiritual formation and leadership development in Africa: What does God have to do with it?" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78(4): 7521. 2022.

jamaah memahami materi yang disampaikan. Selain bahasa verbal, penggunaan intonasi, jeda bicara, senyuman, serta ekspresi wajah yang ramah menjadi bagian dari kode nonverbal yang memperkuat makna pesan. Berlo menegaskan bahwa komunikasi tidak bergantung pada simbol verbal tetapi dipengaruhi oleh simbol nonverbal yang membantu penerima menafsirkan maksud komunikator.²³ Temuan penelitian membuktikan bahwa unsur nonverbal memiliki kontribusi penting dalam membangun kedekatan emosional antara pendakwah dan jamaah.

Pada unsur *channel*, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka menjadi media utama dalam penyelenggaraan dakwah. Pilihan saluran ini memiliki relevansi dengan karakteristik jamaah yang lebih mudah memahami materi melalui interaksi langsung dibandingkan media berbasis teknologi. Komunikasi tatap muka memungkinkan seluruh saluran sensorik bekerja secara bersamaan, yaitu pendengaran, penglihatan, bahkan aspek emosional yang muncul melalui kedekatan fisik antara komunikator dan audiens. Kondisi tersebut menghasilkan proses komunikasi yang lebih kaya dibandingkan komunikasi yang hanya mengandalkan media tertulis atau digital. Interaksi langsung juga memperkuat mekanisme umpan balik (*feedback*). Walaupun umpan balik tidak secara eksplisit menjadi bagian dari model SMCR Berlo, penelitian ini memperlihatkan bahwa respons jamaah menjadi dasar bagi Ustadzah Riskiyah untuk menyesuaikan cara penyampaian materi. Ketika jamaah tampak belum memahami suatu konsep, penjelasan diulang menggunakan ilustrasi yang lebih sederhana. Sebaliknya, apabila jamaah menunjukkan antusiasme tinggi, pembahasan dikembangkan melalui diskusi yang lebih mendalam. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator membaca respons audiens secara langsung.²⁴

Selain itu, saluran komunikasi tidak sebatas dimaknai sebagai media fisik, tetapi sebagai ruang interaksi sosial. Majelis taklim berfungsi sebagai lingkungan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarpeserta. Dalam beberapa kesempatan, jamaah saling berbagi pengalaman mengenai praktik ibadah, pendidikan anak, maupun persoalan keluarga yang kemudian didiskusikan bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak bersifat satu arah melainkan berkembang menjadi komunikasi kelompok yang menghasilkan pembelajaran kolektif. Pada unsur *Receiver*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik jamaah menjadi dasar utama dalam penyusunan strategi komunikasi. Keberagaman usia, tingkat pendidikan, pengalaman organisasi, dan pemahaman agama menyebabkan kebutuhan informasi setiap individu berbeda. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang bersifat seragam tidak akan menghasilkan efektivitas yang sama bagi seluruh peserta.²⁵ Penyesuaian materi, bahasa, dan metode yang dilakukan oleh Ustadzah Riskiyah menunjukkan adanya orientasi komunikasi yang berpusat pada audiens

²³ Getchell, Kristen, James Dubinsky, dan Paula Lentz. "A critique of transmission communication models in introductory management and organizational behavior textbooks." *Journal of Management Education* 47(5): 477-504. 2023. doi:<https://doi.org/10.1177/10525629231182156>

²⁴ Munib, Abd, Moh. Asy'ari, dan Fathol Qorib. "Eksposisi Humor Kiai Lokal dalam Mengedukasi Keagamaan Masyarakat Madura." *Dakwatul Haq: Journal of Da'wah and Islamic Communication* 1(1): 1-10. 2024.

²⁵ Yang, Ziqi, Xuhai Xu, dan Bingsheng Yao. "Talk2care: An llm-based voice assistant for communication between healthcare providers and older adults." *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies* 8(2): 1-35. 2024. doi:<https://doi.org/10.1145/3659625>

(*audience-centered communication*), yaitu komunikasi yang dirancang berdasarkan kebutuhan penerima pesan.

Keberhasilan dakwah selain diukur melalui kemampuan jamaah mengingat materi sekaligus melalui perubahan pada aspek afektif dan perilaku. Jamaah mengaku lebih termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan, lebih disiplin menjalankan ibadah, serta mulai menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah telah mencapai tiga tujuan utama strategi komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Effendy, yaitu menciptakan pemahaman, membangun penerimaan, dan mendorong tindakan nyata. Menariknya, perubahan perilaku jamaah berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, jamaah memperoleh pengetahuan baru mengenai ajaran Islam. Selanjutnya muncul kesadaran mengenai pentingnya mengamalkan materi yang dipelajari. Tahap berikutnya ditunjukkan melalui perubahan kebiasaan, seperti meningkatnya kehadiran dalam majelis taklim, konsistensi menjalankan ibadah, dan bertambahnya kepedulian terhadap hubungan sosial. Pola perubahan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah tidak menghasilkan transformasi secara instan akan tetapi melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Implikasi Strategi Komunikasi Dakwah terhadap Pemberdayaan Perempuan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi komunikasi dakwah Ustadzah Riskiyah tidak hanya dapat dipahami sebagai teknik penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan jamaah perempuan. Pemberdayaan dalam konteks ini berlangsung melalui peningkatan pengetahuan, keberanian berkomunikasi, kemampuan memahami persoalan keagamaan, serta keterlibatan jamaah dalam proses pembelajaran. Ketika jamaah diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan persoalan yang dihadapi, posisi mereka berubah dari penerima pesan yang pasif menjadi peserta yang memiliki ruang untuk membangun pemahaman. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan perempuan memperoleh pengetahuan sekaligus mengembangkan kapasitas sosialnya.

Perspektif tersebut penting karena pembinaan keagamaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sehari-hari. Materi mengenai ibadah, akhlak, keluarga, pendidikan anak, dan hubungan sosial memiliki keterkaitan langsung dengan peran yang dijalankan jamaah. Ketika materi agama disampaikan dalam bentuk yang kontekstual, jamaah tidak hanya memperoleh informasi tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami alasan, tujuan, dan manfaat dari ajaran tersebut. Proses ini menjadikan dakwah lebih dekat dengan pengalaman hidup penerima pesan. Strategi demikian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif bukan sekadar menyederhanakan bahasa, melainkan melakukan proses penerjemahan pesan agama ke dalam realitas sosial yang dapat dikenali oleh jamaah.

Kontekstualisasi pesan juga memperlihatkan pentingnya sensitivitas budaya dalam komunikasi dakwah. Penggunaan bahasa Madura pada situasi tertentu membangun kedekatan simbolik antara pendakwah dan jamaah, sementara bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan istilah atau konsep yang membutuhkan penjelasan lebih sistematis. Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya alat menyampaikan informasi, tetapi juga sarana membangun identitas

dan hubungan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan kultural kuat, pemilihan bahasa yang tepat dapat mengurangi jarak antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, kemampuan pendakwah membaca konteks budaya menjadi bagian penting dari kompetensi komunikasi dakwah.

Temuan penelitian juga memberikan pemahaman bahwa kredibilitas pendakwah dibangun melalui kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan. Jamaah tidak hanya menilai Ustadzah Riskiyah berdasarkan penguasaan materi, tetapi juga melalui sikap santun, kesabaran, keterbukaan, dan konsistensi dalam mendampingi jamaah. Hal ini memperkuat posisi keteladanan sebagai bentuk komunikasi yang tidak selalu menggunakan kata-kata. Perilaku komunikator menjadi pesan tersendiri yang diamati dan ditafsirkan oleh jamaah. Dalam konteks dakwah, keteladanan memiliki kekuatan persuasif karena memungkinkan penerima pesan melihat bentuk konkret dari nilai agama yang disampaikan. Dengan demikian, efektivitas dakwah terbentuk melalui kombinasi antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Jika dikaitkan dengan Model SMCR Berlo, temuan tersebut memperlihatkan bahwa keempat unsur komunikasi bekerja secara terpadu. Source yang kredibel menghasilkan kepercayaan; message yang kontekstual meningkatkan relevansi; channel tatap muka membuka peluang interaksi dan umpan balik; sedangkan receiver menjadi dasar bagi penyesuaian materi dan metode. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu unsur yang dapat berdiri sendiri. Pesan yang baik dapat kehilangan efektivitas apabila komunikator tidak dipercaya. Sebaliknya, komunikator yang memiliki kredibilitas juga belum tentu berhasil apabila pesan tidak sesuai dengan kebutuhan penerima. Demikian pula, penggunaan saluran yang tepat tidak otomatis menghasilkan perubahan apabila komunikasi tidak mempertimbangkan karakteristik jamaah. Karena itu, strategi dakwah Ustadzah Riskiyah dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang bersifat integratif.

Aspek yang menarik adalah posisi jamaah sebagai receiver tidak ditempatkan secara pasif. Dalam praktiknya, respons jamaah menjadi sumber informasi bagi pendakwah untuk menentukan perkembangan pembahasan. Pertanyaan, pengalaman, dan kesulitan yang disampaikan jamaah memberikan petunjuk mengenai tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka. Kondisi ini menciptakan pola komunikasi yang bersifat adaptif. Pendakwah tidak hanya menyampaikan pesan yang telah disiapkan, tetapi juga melakukan penyesuaian berdasarkan situasi komunikasi. Dengan demikian, proses dakwah menjadi dinamis karena makna pesan dibangun melalui interaksi antara pendakwah dan jamaah. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa majelis taklim memiliki karakter komunikasi kelompok yang memungkinkan terjadinya pembelajaran bersama.

Fungsi kelompok tersebut memperluas peran majelis taklim dari lembaga pendidikan agama menjadi ruang pembentukan solidaritas sosial. Pertukaran pengalaman antarjamaah memungkinkan persoalan individual dipahami sebagai persoalan yang dapat didiskusikan bersama. Ketika jamaah berbagi pengalaman mengenai ibadah, keluarga, pendidikan anak, maupun kehidupan sosial, proses belajar tidak hanya berlangsung dari ustadzah kepada jamaah, tetapi juga antarsesama jamaah. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman bersama dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok. Dalam jangka panjang, pola

komunikasi tersebut berpotensi memperkuat kohesi sosial karena jamaah memiliki ruang untuk saling mendukung dan membangun kepedulian.

Implikasi lainnya berkaitan dengan keberlanjutan dakwah. Komunikasi dakwah yang hanya berorientasi pada penyampaian materi dalam satu kali pertemuan cenderung menghasilkan efek yang terbatas. Sebaliknya, pola pembinaan yang dilakukan secara rutin dan didukung hubungan interpersonal memungkinkan pesan agama diulang, diperdalam, dan dikaitkan dengan pengalaman baru. Dalam penelitian ini, keberlanjutan kegiatan sejak tahun 2011 menjadi konteks penting yang menjelaskan terbentuknya kedekatan antara pendakwah dan jamaah. Konsistensi pertemuan memberikan kesempatan bagi pendakwah untuk memahami perkembangan jamaah, sementara jamaah memiliki kesempatan untuk menguji dan mengamalkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, komunikasi dakwah dapat dipandang sebagai proses jangka panjang yang berlangsung melalui tahapan pengetahuan, pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat kegunaan Model SMCR Berlo untuk membaca praktik komunikasi dakwah pada tingkat komunitas. Model tersebut tidak hanya relevan untuk menjelaskan komunikasi yang bersifat formal, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis interaksi keagamaan yang berlangsung secara interpersonal dan kelompok. Penerapan model pada konteks majelis taklim menunjukkan bahwa kemampuan source dalam memahami receiver menjadi titik penting dalam menghubungkan message dan channel. Dengan kata lain, strategi komunikasi dakwah tidak cukup dirancang berdasarkan apa yang ingin disampaikan pendakwah, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut akan diterima, dipahami, dan dimaknai oleh jamaah. Penekanan pada orientasi penerima menjadi salah satu kontribusi analitis dari penelitian ini.

Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola majelis taklim dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan perempuan. Pengelola dapat mendorong pendakwah untuk memetakan kebutuhan jamaah sebelum menentukan materi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyediakan ruang tanya jawab, serta membangun suasana komunikasi yang terbuka. Evaluasi kegiatan juga dapat dilakukan tidak hanya berdasarkan jumlah peserta atau frekuensi pertemuan, tetapi berdasarkan keterlibatan jamaah, tingkat pemahaman, dan perubahan positif yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan majelis taklim berkembang menjadi lembaga pendidikan masyarakat yang lebih responsif terhadap kebutuhan jamaah.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada objek penelitian berupa Majelis Taklim Perempuan di Desa Kertagena Tengah, tetapi pada cara melihat strategi dakwah sebagai integrasi antara kredibilitas komunikator, relevansi pesan, pemilihan saluran, karakteristik penerima, dan hubungan interpersonal. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa dakwah yang efektif lahir dari kemampuan pendakwah membangun komunikasi yang manusiawi, dialogis, dan kontekstual. Dalam konteks perempuan, pendekatan ini memiliki arti penting karena pembinaan agama dapat berjalan bersamaan dengan penguatan kapasitas komunikasi, solidaritas, dan partisipasi sosial. Oleh karena itu, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan agama, tetapi

juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan perempuan membangun kepercayaan diri, memperluas jaringan sosial, dan menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan keluarga serta masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah dalam Majelis Taklim Perempuan di Desa Kertagena Tengah ditentukan oleh keterpaduan antara kredibilitas komunikator, penyusunan pesan yang kontekstual, penggunaan komunikasi tatap muka yang interaktif, serta kemampuan menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik jamaah. Strategi yang diterapkan Ustadzah Riskiyah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang kuat sehingga tercipta kepercayaan, partisipasi aktif, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas dakwah lebih dipengaruhi oleh kualitas proses komunikasi daripada sekadar isi materi yang disampaikan. Analisis menggunakan Model SMCR Berlo menegaskan bahwa keberhasilan dakwah merupakan hasil integrasi unsur *source*, *message*, *channel*, dan *receiver* yang saling mendukung dalam membentuk komunikasi yang adaptif, dialogis, dan berorientasi pada kebutuhan jamaah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah berbasis pendekatan interpersonal layak dijadikan model pembinaan keagamaan bagi majelis taklim perempuan karena mampu meningkatkan pemahaman agama sekaligus memperkuat fungsi sosial majelis taklim sebagai ruang pembelajaran, konsultasi, dan pemberdayaan masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian komunikasi dakwah melalui penerapan Model SMCR Berlo dalam konteks majelis taklim perempuan di tingkat komunitas, sehingga memberikan bukti empiris mengenai pentingnya integrasi kompetensi komunikator, pengelolaan pesan, pemilihan saluran, dan karakteristik penerima dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu majelis taklim dengan satu informan utama, sehingga temuan belum dapat menggambarkan variasi strategi komunikasi dakwah pada konteks sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif pada beberapa majelis taklim di wilayah yang berbeda, menggunakan informan yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat.

Dengan demikian, efektivitas dakwah Ustadzah Riskiyah tidak hanya terlihat dari penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuannya membangun kepercayaan, meningkatkan partisipasi, dan mendorong jamaah mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pemberdayaan perempuan. Strategi dakwah yang adaptif dan partisipatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan dekat dengan kebutuhan jamaah. Keberhasilan tersebut didukung oleh kredibilitas Ustadzah Riskiyah, pengalaman berdakwah, konsistensi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, pemilihan materi yang sesuai dengan kehidupan jamaah, ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami. Dengan strategi tersebut, komunikasi dakwah dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

serta memperkuat fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- A'thoina, Inna. 2025. "Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4(1): 38-58. doi:<https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.74>.
- Berlo, David K. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960.
- Breves, Priska L, dan Sophie C Boerman. 2026. "The impact of body-positive and fitspirational influencers on body satisfaction: a longitudinal study of evolving parasocial relationships." *Human Communication Research* 52(2): 90-105. doi:<https://doi.org/10.1093/hcr/hqaf029>.
- E-sor, Abdulrohim, Mahmudulhassan, dan Muhammad Abuzar. 2025. "Islamic communication in the 21st century: Principles, methods, practices, digital transformation and contemporary applications." *Bulletin of Islamic Research* 3(4): 571-594. doi:<https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Getchell, Kristen, James Dubinsky, dan Paula Lentz. 2023. "A critique of transmission communication models in introductory management and organizational behavior textbooks." *Journal of Management Education* 47(5): 477-504. doi:<https://doi.org/10.1177/10525629231182156>.
- Hajar, Andi. 2024. "Transforming Islamic education for environmental and social sustainability." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2(2): 82-95. doi:<https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>.
- HR, Syamsuni, Abdul Rahman, dan Mohd Ashraf Adlin Wan Draman. 2025. "Integrating the values of Islamic Religious Education in the daily lives of rural families: A gender study." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15(1): 57-83. doi:<https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.57-83>.
- Kahfi, Al, dan Kholis Ali Mahmudi. 2024. "Transformation of da'wah in the digital era: modern strategies in optimizing technology based da'wah management." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9(2): 63-79. doi:<https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.11611>.
- Kholili, H. M. 2023. "Reconceptualization of the da'wah movement in indonesia: perspectives on da'wah communication." *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)* 2(3): 219-238. doi:<https://doi.org/10.58631/injury.v2i3.40>.
- Knoetze, Johannes J. 2022. "Theological education, spiritual formation and leadership development in Africa: What does God have to do with it?" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78(4): 7521.

- Makahaghi, Yenny Budiman. 2025. "Behavioral Change Communication and Vaccine Acceptance: A Framework for Strengthening Public Trust in Health Interventions." *Journal of Nutrition and Health Care* 2(2): 47-54. doi:<https://doi.org/10.62012/junic.vi.32>.
- Marotse, Violet. 2025. "Effectiveness of communication strategies adopted by the interpreters of sermons in the Pentecostal churches in Vihiga County, Kenya." *Editon Consortium Journal of Media and Communication Studies* 6(1): 1-11. doi:<https://doi.org/10.51317/ecjmcs.v6i1.559>.
- Mukhlis, Syaifuddin Sabda, dan Husnul Yaqin. 2026. "Reorientation of Islamic Religious Education in the Global Era in Facing the Challenges of Globalization, Multiculturalism, and Radicalism." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6(1): 170-200. doi:<https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.517>.
- Munib, Abd. 2024. "Komodifikasi Agama dalam Iklan SAFI SKINcare." *Studia Sosia Religia* 7(1): 36-45. doi:<http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v7i1.20908>.
- Munib, Abd, Ahmad Baihaki, Matlani, dan Moh. Asy'ari. 2025. "Pendampingan Public Speaking Bagi Remaja Masjid Hidayatul Yaqin Desa Cen-Lecen Pamekasan." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3(1): 94-105. doi:<https://doi.org/10.32478/2ky9w152>.
- Munib, Abd, Moh. Asy'ari, dan Fathol Qorib. 2024. "Eksposisi Humor Kiai Lokal dalam Mengedukasi Keagamaan Masyarakat Madura." *Dakwatul Haq: Journal of Da'wah and Islamic Communication* 1(1): 1-10.
- Munib, Abd, Mohammad Ali Al Humaidy, Abdul Choliq, dan Minan Jauhari. 2025. "Misuse of dakwah as religious tyranny in the film bidaah: A critical discourse analysis." *Research Horizon* 5(6): 2699-2712. doi:<https://doi.org/10.54518/rh.5.6.2025.847>.
- Muslim, Jalim. 2022. "Implementation of Da'wah Management in Developing the Professionalism of Islamic Religious Educators." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6(1): 240-252. doi:<https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.300>.
- Oba, Demi, dan Jonah Berger. 2024. "How communication mediums shape the message." *Journal of Consumer Psychology* 34(3): 406-424. doi:<https://doi.org/10.1002/jcpy.1372>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Syafeie, Ahmad Khomaini, Syihabuddin, dan Kama Abdul Hakam. 2026. "Strategy Model For Internalizing The Values Of Faith And Piety Through Learning Non-Religious Courses In Islamic Higher Education of Islamic Education Students." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 11(01): 71-101. doi:<https://doi.org/10.24235/354ppw11>.

- Tabassum, Nabila, dan Muhammad Riaz. 2024. "Preaching Islam in the digital age: A study of Dr. Farhat Hashmi's communication and media strategies." *The Dialogue* 19(3): 09-27.
- Wijayani, Qoniah Nur. 2022. "Aplikasi model komunikasi berlo dalam komunikasi pemasaran PT. Lion Wings Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 16(1): 101-120.
doi:<https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.17080>.
- Yang, Ziqi, Xuhai Xu, dan Bingsheng Yao. 2024. "Talk2care: An llm-based voice assistant for communication between healthcare providers and older adults." *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies* 8(2): 1-35.
doi:<https://doi.org/10.1145/3659625>.